

ANDRAGOGI BAGI PEMBELAJARAN MAJLIS TA'LIM

Fery Rahmawan Asma

Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: *ferytijany489@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat kita, majelis ta'lim adalah sarana pembelajaran masyarakat, khususnya yang beragama Islam, baik itu diadakan di musholla, masjid atau di sebuah yayasan secara khusus. Majelis ta'lim biasanya didominasi oleh kalangan dewasa dan tua. Di dalamnya para jama'ah yang hadir akan mengikuti suatu rangkaian pembelajaran agama Islam. Ada yang didalamnya membahas suatu buku dengan dibacakan oleh sang guru atau ustadz/ah, ada juga yang sifatnya sebatas penyampaian orasi di hadapan jama'ah oleh seorang guru atau ustadz/ah. Materi kajian majelis ta'lim kebanyakan terkait dengan tauhid dan kajian fikih, namun sayangnya dalam tatacara penyampaian kepada jama'ah yang notabenenya adalah bapak-bapak atau ibu-ibu sering kali hanya sebatas penyampaian menoton yang membuat jama'ah mengantuk, atau penyampaian yang mengawang-ngawang diselingi candaan yang membuat jama'ah tertawa hebat sehingga sepulang mereka dari majelis ta'lim tidak ada ilmu yang mereka ingat. Oleh karena itu dalam pembelajaran majelis ta'lim perlu dielaborasikan dengan Andragogi.

Kata kunci: Andragogi, Pembelajaran, Majelis Ta'lim

Abstract

In our society, the ta'lim assembly is a means of learning for the community, especially those who are Muslim, whether it is held in a prayer room, mosque or in a special foundation. The ta'lim assembly is usually dominated by adults and the elderly. In it the congregation who attend will follow a series of Islamic religious learning. Some of them discuss a book that is read by the teacher or ustadz/ah, there are also those that are limited to delivering an oration in front of the congregation by a teacher or ustadz/ah. The material for the study of the ta'lim assembly is mostly related to monotheism and fiqh studies, but unfortunately in the delivery procedures to the congregation, which incidentally are fathers or mothers, it is often only limited to the delivery of menoton which makes the congregation sleepy, or delivery that is cloudy. - Ngawang was interspersed with jokes that made the congregation laugh so hard that when they returned from the ta'lim assembly they did not remember any knowledge. Therefore, the study of the ta'lim assembly needs to be elaborated with Andragogy.

Keywords: Andragogy, Learning, Majelis Ta'lim

Pendahuluan

Ketika kita menaiki motor dengan kecepatan rendah, sering kita melihat plang dipinggiran jalan yang bertuliskan majelis ta'lim dan dalam benak kita akan terlintas bahwa majelis ta'lim adalah tempat seorang muslim mengaji agama. Jika kita telisik lebih dalam lagi, kata majelis ta'lim berasal dari dua penggalan kata dalam bahasa arab; *majelis* yang

berarti tempat duduk, tempat berkumpul dan *ta'lim* yang memiliki arti pembelajaran, pengajaran. Dari sini kita dapat pahami, yang dimaksud dengan majelis ta'lim adalah tempat ataupun wadah seorang muslim belajar agama dalam sebuah masyarakat. [1]

Kebanyakan yang ikut andil dalam majelis ta'lim adalah orang dewasa dan juga lanjut usia. Dengan keluangan

mereka, mereka ingin memanfaatkan waktu itu menambah wawasan keagamaan yang terlupakan di waktu kecil sebagai bekal ibadah dalam rangka mengumpulkan amal kebajikan untuk menghadap Allah kelak. Dengannya mereka terkadang ikut di beberapa majelis ta'lim di tempat dan waktu yang berbeda-beda; lantaran bedanya kajian, akan tetapi ketika mereka di dalam majelis sebagai jama'ah tidak paham dengan materi yang diucapkan sang ustadz/ah, sehingga ikutnya mereka pun tidak membuahkan ilmu apa-apa. Untuk menyikapi kejadian yang seperti ini perlu dilihat pada beberapa hal, terutama konsep yang mampu menggerakkan jama'ah dewasa untuk bisa belajar, untuk tahu secara mandiri keilmuan apa yang sedang ia butuhkan.

Sedangkan Andragogi yang perkembangan dari pedagogi, ia pun sebenarnya adalah ragam perangkat untuk dalam dunia pendidikan yang biasa digunakan untuk mengajar orang dewasa. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini penulis ingin mengelaborasi antara keduanya dengan tujuan agar proses pembelajaran di majelis ta'lim semakin memperhatikan ragam aspek dalam Andragogi, sehingga sang ustadz/ah mampu menempatkan posisi pembelajaran dan materi yang cocok bagi mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini bersifat *kualitatif*, yang bersumber dari beberapa kajian terkait dengan Andragogi dan juga majelis ta'lim. Semua data yang ada disadur dan dielaborasi dengan yang lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan pada akhir pembahasan ini

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Andragogi Sebagai Metode Pembelajaran Dewasa

Andragogi sendiri dikenalkan ke dunia pendidikan oleh Alexander Kapp yang merupakan seorang guru berkebangsaan Jerman dan dikembangkan

oleh Malcolm Knowles. Knowles dalam H. Machmud mengemukakan bahwa *Andragogy is therefore, the art and science of helping adult learn* (Andragogi adalah sebuah ilmu dan seni yang bertujuan membantu orang dewasa belajar). [2]

Dengan demikian, maka andragogi adalah seperangkat acuan yang bertujuan memudahkan orang dewasa belajar. Dalam pengaplikasiannya, Andragogi ditujukan untuk mengajak orang dewasa belajar apapun kondisinya, hal ini diperkuat oleh Wahyuddin dalam Khairuraziqin yang menyatakan bahwa Andragogi ditujukan untuk mengajak manusia belajar tanpa lagi memandang unsur situasi, kondisi, jangkauan umur dan lain sebagainya, hal ini selaras dengan apa yang tertera dalam pepatah arab, "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.*" Artinya bahwa setiap orang wajib belajar berapapun umurnya, dimana dengan konsep Andragogi, orang dewasa akan dibuat mudah dalam belajar, sebab mereka tidak lagi menjadi subyek dalam pembelajaran, akan tetapi lebih kepada partner dan teman *sharing* keilmuan. [3]

Selanjutnya ada empat perkara yang berkaitan dengan asumsi pokok Andragogi; yaitu konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar.

a. Konsep tentang peserta didik

Maksud dari hal ini adalah mengetahui seluk beluk yang berkaitan dengan peserta didik dalam kaitannya dengan ia belajar, mengetahui kecondongan dirinya, mengetahui sebab dia datang ke majelis ta'lim, seberapa besar kemauan dirinya untuk belajar di majelis ta'lim tersebut, berapa lama dia sudah belajar hal yang sama sebelumnya, seberapa lama dia sudah belajar dahulu dan apa capaiannya.

b. Fungsi pengalaman peserta didik

Yang dimaksud dengan pengalaman peserta didik disini adalah kondisi diri

jama'ah dalam kaitannya dengan belajar hal yang serupa di masa silam. Atau jama'ah yang belajar memiliki pengalaman dan pengetahuan agama yang beragam. Dari sinilah mereka bersemangat belajar meski usia sudah cukup tua, lantaran mereka paham bahwa pengalaman masa muda yang disibukkan dengan bekerja dan berdagang. Ragam pengalaman yang sudah mereka alami membuat mereka lebih bersemangat, sebab dengan belajar mereka pun akan mendapatkan pencerahan dan pengalaman yang baru

c. Kesiapan belajar

Perjalanan umur manusia adalah pengalaman berharga yang dengannya membentuk karakter peserta didik atau jama'ah untuk siap belajar apapun. Kebutuhan diri orang dewasa yang mendesak dirinya untuk siap belajar apapun dan kapanpun lantaran status social dan peranannya di masyarakat serta penghambaan kepada Allah. Dengan demikian maka kesiapan belajar ini akan dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu

d. Orientasi belajar

Kesadaran setiap peserta didik atau jama'ah akan status dirinya, sudah tentu akan mendorongnya memiliki orientasi dalam belajar, hal apa yang harus carikan solusi dan pemecahan permasalahannya, termasuk masalah agama yang bisa didiskusikan di dalam majelis ta'lim kepada seorang guru, ustadz atau pendakwah.

Selain asumsi diatas, perlu pula kita ketahui ragam prinsip dalam Andragogi sebagai konsep pembelajaran agama orang dewasa, sebagaimana dikembangkan oleh Khairurraziqin bahwa itu terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealism, minat, dan pengajaran pengetahuan. [3]

- a. Hukum belajar berisikan ragam ketentuan cara orang dalam belajar dan meningkatkan kualitas diri, yang ini terdiri dari delapan unsur. Keinginan belajar, mengerti atas tugas, hukum latihan, hukum akibat, hukum asosiasi, minat, keuletan dan intensitas, ketetapan hati serta pengetahuan terhadap keberhasilan dan kegagalan.
- b. Penetapan tujuan berisikan tujuan spesifik dan target yang akan digarap dalam pembelajaran di dalam majelis ta'lim.
- c. Pemilihan materi berlandaskan pada kriteria berikut: materi harus menarik, dapat dimengerti, bermanfaat, dapat membantu mencapai tujuan pendidikan serta sesuai dengan subjek yang sejak dari awal sudah digariskan.
- d. Pengembangan sikap hendaknya senantiasa ditanamkan oleh sang guru, agar mereka selalu semangat untuk datang ke majelis ta'lim, sehingga dari contoh yang baik sikap kepatuhan akan terbentuk, dimana dengan "semangat pasti bisa" ditanamkan dalam diri peserta didik atau jama'ah, itulah yang akan mengembangkan sikap optimisme diri mereka
- e. Idealisme disini memberikan paparan kondisi yang seharusnya peserta didik atau jama'ah gapai dan menjadi standar umum, sehingga dengannya jama'ah mampu menakar kemampuan dan senantiasa berupaya untuk belajar dan belajar secara individu.

Jika kita telusuri kembali lebih jauh, Jauhan Budiwan dalam Moh. Syafi'il Anam menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan orang dewasa dalam belajar, yaitu:

- a. Terciptanya proses belajar adalah suatu proses pengalaman yang ingin diwujudkan oleh setiap individu orang dewasa. Proses pembelajarannya haruslah bisa memotivasi untuk

- mencari pengetahuan yang lebih tinggi.
- b. Setiap individu orang dewasa dapat belajar secara efektif bila setiap individu mampu menemukan makna pribadi bagi dirinya dan memandang makna yang baik itu berhubungan dengan keperluan pribadinya.
 - c. Kadangkala proses pembelajaran orang dewasa kurang kondusif, hal ini dikarenakan belajar hanya diorientasikan terhadap perubahan tingkah laku, sedang perubahan perilaku saja tidak cukup, kalau perubahan itu tidak mampu menghargai budaya bangsa yang luhur yang harus dipelihara, di samping metode berpikir tradisional yang sukar diubah.
 - d. Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta bersifat individual. Setiap individu orang dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk memperelajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya peluang untuk mengamati kiat dan strategi individu lain dalam belajar, diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri dalam belajar, sebagai upaya koreksi yang lebih efektif.
 - e. Faktor pengalaman masa lampau sangat berpengaruh pada setiap tindakan yang akan dilakukan, sehingga pengalaman yang baik perlu digali dan ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih bermanfaat. [4]

B. Majelis Ta'lim Sebagai Pembelajaran Agama Masyarakat

Dalam keseharian kita, sering kita melihat plang dipinggiran jalan yang bertuliskan majelis ta'lim dan dalam benak kita akan terlintas bahwa majelis ta'lim adalah tempat seorang muslim mengaji agama. Jika kita telisik lebih dalam lagi,

kata majelis ta'lim berasal dari dua penggalan kata dalam bahasa arab; *majelis* yang berarti tempat duduk, tempat berkumpul dan *ta'lim* yang memiliki arti pembelajaran, pengajaran. Dari sini kita dapat pahami, yang dimaksud dengan majelis ta'lim adalah tempat ataupun wadah seorang muslim belajar agama dalam sebuah masyarakat

Kata majelis ta'lim berasal dari dua penggalan kata dalam bahasa arab; *majelis* yang berarti tempat duduk, tempat berkumpul dan *ta'lim* yang memiliki arti pembelajaran, pengajaran. Dari sini kita dapat pahami, yang dimaksud dengan majelis ta'lim adalah tempat ataupun wadah pembelajaran agama Islam dalam dalam sebuah masyarakat. Tuli Alawiyah dalam Arjun Komar menyatakan, bahwa majelis ta'lim merupakan majelis itu tertua dalam catatan sejarah yang masih memiliki keterkaitan dengan dakwah Islam, yaitu ketika Rasulullah Saw menyampaikan ragam wahyu dan pembelajaran di rumah sahabat Al Arqom bin Al Arqom. [5]

Nia Nuraida mengutip Maulany yang mengartikan majelis ta'lim sebagai tempat seseorang menuntut ilmu agama yang sifatnya non formal. Di Indonesia pendidikan memang ada yang berjenjang seperti SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA, Strata 1, Stara 2 dan stata 3, dimana ini semua dikategorikan sebagai pendidikan formal. Diluar ini pun nyatanya masih ada pendidikan lainnya; baik yang sifatnya pendidikan terkait pengetahuan agama, pendidikan keterampilan dan lain sebagainya yang berlaku di masyarakat secara luas. Begitu pula dengan majelis ta'lim, ia tergolong ke dalam pendidikan masyarakat non formal, hal ini dikuatkan oleh pendapat Maulany dalam Nia Nuraida bahwa majelis ta'lim ditujukan untuk membina masyarakat umat Islam tentang hubungan manusia dengan Sang pencipta serta hubungan manusia antar sesamanya. Zuharsini dalam

Nia Nuraida pun menegaskan bahwa majelis ta'lim adalah lembaga non formal yang khusus berbicara seputar ajaran agama Islam. Selain sebagai tempat untuk mengaji, majelis ta'lim pun menjadi tempat untuk melakukan transformasi ilmu dan akhlak. [6]

Secara legalitas, Helmawati dalam Arjun Komar menyatakan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga non-formal pembelajaran masyarakat yang diakui bahkan diatur dalam: 1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan nasional, Pasal 26; 2. Peraturan Pemerintah Nomor 19, tahun 2005, tentang Standar nasional Pendidikan; 3. Keputusan MA no.3, tahun 2006, tentang Struktur Departemen Agama; 4. Peraturan Pemerintah no. 55, tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan; 5. Peraturan pemerintah Nomor 17, tahun 21, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan terutama pasal 10, 101, 102 dan 106. [3]

Kemudian legalitas keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat haruslah memenuhi persyaratan berikut: 1) Adanya badan yang mengurus kegiatan ta'lim; 2) Adanya guru, ustadz maupun *muballigh* yang menyampaikan pelajaran; 3) Adanya jama'ah yang relative tetap; 4) Adanya kurikulum atau materi yang diajarkan; 5) Kegiatan dilakukan secara teratur dan terjadwal; 6) Adanya tempat untuk pelaksanaan pengajian tersebut. [3] Ragam ketentuan ini diharapkan bisa menjaga populasi masyarakat belajar tanpa mengenal usia.

Abdul Jamil dalam Arjun Komar menyebutkan ragam fungsi dan majelis ta'lim, yang garis besarnya sebagai berikut: 1) Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar; 2) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan; 3) Sebagai wadah berkegiatan dan pengembangan; 4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan; 5.) Sebagai jaringan

komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi. Ragam fungsi inilah yang secara tidak langsung membangun masyarakat; membangun kekompakan dan juga mengasah kepedulian antars sesame. [5]

Lebih lanjut, Tuti Alawiyah juga menyebutkan materi-materi yang dikaji di dalam majelis ta'lim. Menurutnya, kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian:

- a. Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat, berjamaah, dan sesekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah.
- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti membaca al-Quran dan penerangan fiqh.
- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqh, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubaligh yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti nomor 3, yang disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.
- e. Majelis ta'lim di mana materi pelajaran disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jamaah. Adapun materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam

Dengan demikian, ketika semua konsep majelis ta'lim bisa diaplikasikan, maka jama'ah bisa belajar dengan baik, diarahkan pada kebaikan dan pemikiran yang baik, serta mampu menghindari daripada ragam hoaks dan provokasi, sehingga nilai pengetahuan keagamaan mereka semakin hari semakin bertambah, ghirah mereka untuk mengisi usia lanjut dan senja dengan ibadah, sholat, membaca Al- Qur'an; inilah majelis ta'lim yang diharapkan.

Kesimpulan

Jika kita kembali pada definisi dari Andragogi diatas sebagai ilmu atau seni yang membantu seseorang untuk bisa belajar sesuatu, maka ilmu atau seni ini tentu berbeda dengan ilmu keagamaan yang akan disampaikan oleh seorang ustadz/ah kepada jama'ahnya, acapkali terjadi sebuah majelis ta'lim tidak menyisakan ilmu yang bisa ditangkap oleh jama'ah dewasa bahkan lanjut usia, bahkan sering ada orang iseng bertanya, "Ilmu apa tadi yang didapat dari mejelis?" Nah, untuk menjawab ini, seringkali jama'ah harus mengeryitkan jidatnya untuk mengingat apa yang sudah disampaikan sang ustadz/ah tadi, jarang ada jama'ah yang langsung menjawab secara spontan tentang apa yang tadi diajarkan sang ustadz/ah. Hal ini mencerminkan bahwa proses majelis ta'lim tersebut bisa jadi tidak mempedulikan cara maupun seni yang apik dalam penyampaiannya. Sebenarnya dalam konsep agama kita ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu, maka salah satu titik fokusnya adanya melihat pada kondisi lawan bicara, begron pendidikan lawan bicara, umur lawan bicara, kedewasaan lawan bicara dan yang lainnya, tujuannya adalah agar yang diucapkan langsung ditangkap dengan mudah oleh yang bersangkutan, bukankah nabi Muhammad Saw, juga pernah bersabda, "Bicaralah kalian dengan orang-orang sesuai daya nalar akal mereka." (Al Hadits).

Maka jika demikian kondisi umum kebanyakan majelis ta'lim, maka para dewan pengajar; baik ustadz/ maupun ustadzah seyogyanya membekali diri dengan ilmu Andragogi ini, agar upaya yang kita keluarkan dalam mencerdaskan dan memberikan pengajaran agama bagi masyarakat tidaklah sia-sia, bahkan lebih jauh diharap jama'ah bisa terampil. Meski Andragogi lahir dalam dunia pendidikan yang global,

namun ragam rambu-rambunya dapat diaplikasikan dalam dunia pembelajaran di majelis ta'lim bagi kalangan orang dewasa dan lanjut usia, dengan demikian ketika andragogi diaplikasikan dalam pembelajaran majelis ta'lim, maka sang ustadz/ah akan paham seberapa kadar daya nalar para jama'ah, sehingga mampu memilihkan materi/ bahan ajar yang sesuai dengan itu; dengan melihat latar belakang pendidikan jama'ah, maka sang ustadz/ah bisa tahu bagaimana bacaan Al-Qur'an jama'ah, sehingga bisa memberikan pembelajaran Al-Qur'an pada mereka yang belum bisa membacanya; dengan melihat pada orientasi kedatangan jama'ah untuk belajar, maksud dan tujuan dari mereka belajar, maka sang ustadz/ah bisa memaksimalkan ke arah itu, walhasil Andragogi saat ini sangat perlu dielaborasi untuk pembelajaran majelis ta'lim.

References

- [1] T. Alawiyah, *Stategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997.
- [2] H. Machmud, "Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari," *Al-Izzah J. Hasil-Hasil Penelit.*, vol. 8, no. 1, hal. 73–96, 2013.
- [3] Khairurraziqin dkk, "Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *JOEA (Journal Educ. Instr.*, vol. 3, no. 2, hal. 191, 2020.
- [4] Moh. Syafi'il Anam, "Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society," *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, hal. 1–27, 2019, doi: 10.29062/dirasah.v2i1.8.
- [5] A. Komar, "Problematika Majelis

Ta'lim Jannatul 'Ilmi Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Perumahan Paradise, Kelurahan Rimbo Panjang, kabupaten Kampar," UIN Sultan Syarif Kasim, 2019.

[6] L. Nuraida, Nia., Nurteti, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak," *J. Tarbiyatul Aulad*, vol. 2, no. 2, hal. 217, 2017.